



PERAN STRATEGIS REMAJA MASJID DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN DI TPQ AL-HIDAYAH WINDAN- MAKAMHAJI

Sela Fajar Ariani^{1*}, Dwi Ambarwati²

¹Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

Correspondent Email : selaffajar@gmail.com

ABSTRACT. *This study aims to revitalize the role of mosque youth as mentors in learning activities at TPQ Al-Hidayah, Windan-Makamhaji. Using a Participatory Action Research (PAR) approach, this study actively involves mosque youth in the process of identifying problems, planning actions, implementing, and evaluating activities. The main issues identified were the shortage of TPQ teachers relative to the number of students, as well as low youth participation in TPQ activities. Through a series of programs such as socialization, pedagogical training, tajwid instruction, and spiritual guidance, mosque youth were trained to become TPQ mentors. The results showed a significant increase in the number of teachers, the quality of interactions between students and mentors, and the creativity of learning materials. Additionally, the active involvement of teenagers also fosters strong social and religious character. This study concludes that empowering mosque teenagers as TPQ mentors not only addresses technical issues but also serves as an effective strategy in shaping a Qur'anic-oriented younger generation.*

Keywords: Mosque Teenagers, Empowerment, TPQ

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk merevitalisasi peran remaja masjid sebagai mentor dalam kegiatan pembelajaran di TPQ Al-Hidayah, Windan-Makamhaji. Dengan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), studi ini melibatkan remaja masjid secara aktif dalam proses identifikasi masalah, perencanaan aksi, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Permasalahan utama yang ditemukan adalah minimnya tenaga pengajar TPQ yang tidak sebanding dengan jumlah santri, serta rendahnya partisipasi remaja dalam kegiatan TPQ. Melalui serangkaian program seperti sosialisasi, pelatihan pedagogik, pengajaran tajwid, dan pembinaan spiritual, remaja masjid dilatih agar siap menjadi mentor TPQ. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam jumlah tenaga pengajar, kualitas interaksi santri dan mentor, serta kreativitas media pembelajaran. Selain itu, keterlibatan aktif remaja juga membentuk karakter sosial dan religius yang kuat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemberdayaan remaja masjid sebagai mentor TPQ tidak hanya menjawab permasalahan teknis, tetapi juga menjadi strategi efektif dalam pembentukan generasi muda Qur'ani.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Remaja Masjid, TPQ

Article History

Submission: 12 Juli 2025 Revision: 22 Juli 2025 Accepted: 27 Juli 2025 Published: 31 Juli 2025

PENDAHULUAN

Remaja masjid adalah organisasi yang terdiri dari para remaja muslim yang menggerakkan aktivitasnya di bidang keagamaan, sosial, maupun pendidikan. Mereka berperan sebagai motor penggerak dalam menghidupkan suasana masjid dan menjadikan masjid tidak hanya sebatas tempat ibadah, melainkan juga sebagai pusat pembinaan generasi muda Islam (Waluyo & Siswadi, 2025, p. 62). Dalam buku panduan remaja masjid dijelaskan bahwa remaja masjid adalah sekelompok pemuda yang berkumpul dan beraktivitas di masjid demi menghidupkan kembali peran strategis masjid dalam masyarakat (Rahmah et al., 2020, p. 104). Keterlibatan mereka diharapkan mampu membentuk karakter islami sejak dini, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dan kepemimpinan. Lebih dari itu, remaja masjid juga dipandang

sebagai generasi penerus dalam membangun bangsa yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan yang kuat (Arlina et al., 2023, p. 2965).

Remaja masjid merupakan elemen penting dalam kehidupan keagamaan masyarakat. Remaja memiliki potensi yang besar dalam menumbuhkan semangat spiritual dan sosial keislaman di kalangan generasi muda, termasuk dalam mendukung kegiatan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) di lingkungan masjid. Melalui pendekatan yang lebih kreatif dan komunikatif, remaja masjid dapat menjadi mentor yang efektif dalam proses pembelajaran Al-Qur'an, terutama di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang kini menjadi wadah penting dalam pembinaan keislaman anak-anak (Wulandari et al, 2024, p. 165). Karena pada dasarnya, remaja masjid ini berfungsi menyebarkan dan menjalankan ajaran Islam secara konsisten melalui kegiatan keislaman yang dilakukan di lingkungan masjid (Khasanah, 2019, p. 60).

Secara keseluruhan, remaja masjid tidak hanya berperan sebagai pelaksana kegiatan keagamaan, melainkan juga sebagai mitra aktif bagi pengurus masjid dalam menyusun dan menjalankan program-program kemasyarakatan dan pembinaan Islam. Partisipasi mereka mencerminkan regenerasi kepemimpinan dalam lingkungan masjid, yang sangat penting untuk keberlanjutan fungsi masjid sebagai pusat peradaban umat (Hasan et al., 2025). Aktivitas yang dilakukan remaja masjid juga sangat beragam, mulai dari pelatihan keagamaan, pengelolaan TPQ, pengajian remaja, bakti sosial, hingga pengelolaan media dakwah digital. Dengan demikian, pembinaan dan pemberdayaan remaja masjid harus terus didorong agar mereka mampu menjalankan perannya secara maksimal dan menjadi agen transformasi sosial yang positif dalam masyarakat (Eko Adisaputro et al, 2021, pp.48-49).

Masjid sejatinya bukan hanya sebagai tempat ibadah semata, namun juga berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial dan pendidikan masyarakat (Arsyad et al., 2021). Salah satu fungsi strategis masjid yang terus berkembang sampai saat ini yaitu menjadikan masjid sebagai tempat lembaga pendidikan nonformal melalui kegiatan TPQ. TPQ merupakan tempat yang mempersiapkan anak-anak agar mampu mengembangkan potensi mereka melalui pembelajaran Al-Qur'an (Nabilah & Hidayah, 2022, p.1914). TPQ tidak hanya mengajarkan baca tulis Al-Qur'an, tetapi juga materi akidah, akhlak, dan praktik ibadah secara sistematis. Kegiatan TPQ yang interaktif dan berbasis nilai sangat penting dalam membentuk karakter Islami anak sejak dini (Asyiah, 2016, p. 84). Namun demikian, kualitas pendidikan TPQ sangat ditentukan oleh ketersediaan dan kompetensi tenaga pengajarnya.

Berdasarkan hasil observasi di TPQ Al-Hidayah Windan-Makamhaji, keterbatasan tenaga pengajar menjadi masalah penting yang berdampak langsung pada efektivitas proses pembelajaran. Jumlah guru yang hanya berkisar antara tiga hingga lima orang tidak sebanding dengan jumlah santri aktif yang mencapai lebih dari lima puluh anak, sehingga menyebabkan kurang optimalnya pendampingan individual, evaluasi pembelajaran, serta penyampaian materi keislaman secara komprehensif. Efektivitas pembelajaran di TPQ sangat dipengaruhi oleh jumlah dan kompetensi tenaga pengajar, sebab pengajar yang memadai memungkinkan diterapkannya metode pembelajaran yang variatif, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan santri (Masnawati & Fitria, 2024, p. 114).

Sebaliknya, keterbatasan tenaga pendidik berdampak pada lemahnya interaksi pedagogis, minimnya perhatian personal, dan menurunnya motivasi belajar anak-anak. Hal ini juga mempersulit pelaksanaan kegiatan TPQ dan minimnya penggunaan media pembelajaran secara inovatif. Jika dibiarkan terus-menerus, kondisi ini akan menurunkan daya saing TPQ sebagai lembaga pendidikan nonformal yang ideal dan diminati masyarakat. Padahal, di sekitar lingkungan TPQ terdapat kelompok remaja masjid yang secara potensial dapat dilibatkan dalam proses pembelajaran, namun keterlibatan mereka masih sangat minim. Faktor penyebabnya terjadinya hal tersebut yakni faktor kesibukan akademik, kurangnya motivasi terhadap aktivitas keagamaan, serta minimnya pelatihan dan sosialisasi terkait peran strategis remaja dalam pendidikan Al-Qur'an (Rumalutur & Nurhasanah, 2022, p. 21).

Pelibatan remaja masjid dalam kegiatan TPQ sebenarnya memberikan dua keuntungan sekaligus, yaitu membantu menyelesaikan permasalahan kekurangan tenaga pengajar dan membekali mereka dengan kemampuan pedagogik, pemahaman agama yang lebih mendalam, menumbuhkan jiwa sosial yang tinggi, dan siap menjadi pemimpin di masa depan (Rahman Hakim et al., 2023, p. 267). Dengan pelatihan dan pendampingan yang tepat, remaja dapat dilatih untuk menjadi mentor TPQ yang kompeten. Mereka juga dapat dilibatkan dalam pengelolaan kurikulum, pembuatan media pembelajaran, serta evaluasi proses belajar mengajar, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas kelembagaan TPQ (Nudin & Fakhruroji, 2023, p. 54).

Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu adanya upaya strategis berupa pelatihan, pembinaan, dan sosialisasi yang ditujukan kepada remaja masjid agar mampu mengambil peran aktif sebagai mentor TPQ. Keterlibatan ini tidak hanya mendukung keberlangsungan kegiatan TPQ secara lebih efektif, tetapi juga membentuk remaja sebagai generasi Qur'ani yang mampu

membaca, memahami, serta mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengangkat tema “Peran Strategis Remaja Masjid dalam Penguatan Pendidikan Al-Qur'an di TPQ Al-Hidayah Windan-Makamhaji” sebagai bentuk kontribusi terhadap penguatan pendidikan Islam berbasis komunitas.

METODE PENGABDIAN

Lokasi pelaksanaan penelitian dan program ini terletak di Dukuh RT 02/RW 07 Desa Makamhaji, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah. Tepatnya di TPQ Al-Hidayah, yang berada di masjid Al-Hidayah. Sedangkan metode penelitian yang digunakan penulis dalam studi ini adalah metode *Participatory Action Research* (PAR). PAR merupakan salah satu bentuk penelitian yang bertujuan untuk mengintegrasikan proses riset dengan upaya menciptakan suatu perubahan sosial. Perubahan sosial yang dimaksud mengarah pada tercapainya tiga indikator utama dalam pemberdayaan masyarakat: adanya komitmen bersama antara peneliti dan masyarakat, keterlibatan pemimpin lokal, serta pembentukan institusi baru yang lahir dari kebutuhan masyarakat itu sendiri. Penelitian ini menempatkan proses riset dalam kerangka kepentingan masyarakat dan bertujuan menemukan solusi nyata atas permasalahan yang membutuhkan aksi dan refleksi kolektif, sekaligus memberikan sumbangsih terhadap pengembangan teori yang aplikatif (Rahmat & Mirnawati, 2020, p. 64).

Yoland Wadworth dalam Yusria et al (2022, p. 442) menjelaskan bahwa PAR pada dasarnya melibatkan seluruh pihak yang terkait untuk secara aktif meneliti dan mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi bersama. Pendekatan ini dijalankan melalui pemahaman kritis terhadap konteks historis, politik, budaya, ekonomi, geografis, serta aspek lainnya. Sementara itu, menurut Agus Afandi (2013) dalam Muhammad Bahrin Nafi'in & Amrulloh (2021, p. 100), PAR menekankan kerja kolaboratif antara peneliti dan penerima manfaat riset di setiap tahap penelitian, dengan tujuan mendorong perubahan positif yang signifikan.

Selain itu, dalam penelitian PAR ini untuk mengenali dan menganalisis masalah yang ada, penulis menggunakan beberapa teknik diantaranya terdapat teknik observasi, diskusi, wawancara dengan masyarakat melalui materi pada cakupan (*mapping*, transek data, alur sejarah, *trand and change*, diagram ven, diagram alur, tabel prioritas masalah, analisis pohon masalah, analisis pohon harapan, startegi program) (Umayyah, 2023,p. 565).

Dalam pelaksanaan penelitian ini, digunakan pula pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA), yaitu metode yang mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembangunan dan pengembangan kegiatan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa PAR yang dikombinasikan dengan PRA merupakan pendekatan riset yang melibatkan semua pemangku kepentingan secara aktif dalam menelaah tindakan yang sedang berlangsung guna mencapai perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENGABDIAN

Kegiatan penelitian ini dilakukan berangkat dari temuan awal penulis bahwa keberadaan remaja masjid di lingkungan TPQ Al-Hidayah, Dukuh Windan, Makamhaji, belum terlaksana secara optimal dalam mendukung kegiatan pembelajaran di TPQ. Jika dilihat dari temuan di lapangan bahwasannya di TPQ tersebut memiliki jumlah pengajar sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Tenaga Pengajar

Kategori	Jumlah/Keterangan
Pengajar Resmi	5 orang
Pengajar Pembantu	Ada (tidak disebut jumlah pasti)
Santri yang membantu mengajar	Santri SMP (syarat: lulus Iqra 6)

Dengan melihat tabel diatas, bisa dilihat bahwasannya tenaga pengajar di TPQ ini masih minim. Mengingat bahwa di TPQ ini terdapat jumlah santri yang mencapai 50 hingga 60 anak yang tentunya tidak sebanding dengan jumlah tenaga pengajar yang hanya 3 hingga 5 orang bahkan tidak semuanya hadir secara rutin, kemudian kegiatan TPQ ini berlangsung 4 kali dalam seminggu (Senin–Kamis), dengan waktu mengajar sekitar 1,5 jam setiap sore, serta kurikulum TPQ yang berfokus pada iqra', tajwid, hafalan surat pendek, dan doa-doa harian. Dengan melihat kondisi awal di TPQ ini, maka penulis tertarik meneliti terkait dengan kurangnya jumlah tenaga pengajar yang ada. Karena hal ini merupakan komponen penting dalam kegiatan di TPQ Al-Hidayah tersebut.



Gambar 1. Kegiatan Pembelajaran di TPQ Al-Hidayah

Jika melihat kondisi tersebut, hal tersebut akan berdampak pada efektivitas proses belajar-mengajar, di mana banyak santri yang tidak diperhatikan secara maksimal. Serta kegiatan belajar mengajar yang cenderung monoton seperti duduk, membaca iqra', dan hafalan. Dan kurangnya media pendukung atau pendekatan bermain yang dapat meningkatkan minat anak-anak dalam mengikuti kegiatan TPQ. Melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), melalui wawancara peneliti bersama pengurus TPQ mengidentifikasi terkait dengan sejumlah faktor yang menyebabkan kurangnya partisipasi remaja. Di antaranya adalah terkait dengan kesibukan pendidikan formal, kurangnya pemahaman akan pentingnya kontribusi sosial-keagamaan, serta belum adanya wadah pembinaan yang mendorong keterlibatan aktif remaja dalam kegiatan keagamaan, khususnya pada kegiatan TPQ.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, peneliti dan pihak terkait seperti ketua remaja masjid bekerja sama untuk melakukan aksi dengan merancang dan melaksanakan serangkaian kegiatan strategis yang bertujuan untuk membangkitkan kesadaran dan membekali remaja masjid agar mampu berperan sebagai mentor TPQ secara aktif. Langkah pertama dimulai dengan kegiatan sosialisasi, yang dilaksanakan dalam bentuk diskusi santai dan pertemuan informal bersama kelompok remaja masjid. Sosialisasi ini tidak dikemas dalam bentuk ceramah formal, tetapi dengan pendekatan dialogis dan partisipatif. Dalam sesi ini juga ditekankan bahwa kegiatan TPQ bukan hanya tanggung jawab guru atau takmir masjid, tetapi bisa menjadi ladang amal dan ruang pembentukan karakter bagi pemuda Islam.



Gambar 2.Langkah 1: Kegiatan Sosialisasi

Setelah melakukan kegiatan sosialisasi dengan anggota remaja masjid, dilanjutkan dengan kegiatan pelatihan dasar mengajar yang berlangsung selama dua hari, yakni pada akhir pekan, untuk menyesuaikan dengan jadwal mereka. Sebanyak 12 remaja mengikuti pelatihan ini secara penuh. Materi pelatihan terbagi dalam tiga sesi. Pertama, teknik dasar pedagogik, meliputi cara mengelola kelas anak-anak, membuat suasana belajar yang menyenangkan, dan mengenali gaya belajar santri usia dini. Kedua, sesi metode pengajaran iqra' dan tajwid, yang difokuskan pada teknik membaca yang benar, membetulkan bacaan anak-anak dengan lembut, serta peneliti juga mengajarkan sekaligus mengecek bacaan al quran serta hukum-hukum tajwid kepada remaja masjid. Dalam sesi ini, peserta juga diajak untuk mempraktikkan secara langsung simulasi mengajar di hadapan rekan sesama peserta. Ketiga, sesi tentang pendekatan psikologis dan spiritual, yang membahas bagaimana membangun hubungan emosional antara mentor dan santri, mengenali karakter anak, serta menjaga semangat spiritual para mentor agar tetap istiqamah dalam mengajar.



Gambar 3

Langkah 2: Tes bacaan Al-Quran



Gambar 4

Langkah 2: Pemberian motivasi dan diskusi

Dengan pembekalan ini, diharapkan para remaja masjid tidak hanya siap secara teknis, tetapi juga matang secara sikap dan tanggung jawab ketika nantinya turun langsung di kelas TPQ sebagai mentor. Kemudian program revitalisasi peran remaja masjid sebagai mentor TPQ di lingkungan TPQ Al-Hidayah memberikan dampak yang cukup signifikan dalam berbagai aspek. Dampak pertama yang paling nyata adalah peningkatan jumlah pengajar. Dengan bergabungnya 5 mentor baru dari 12 remaja masjid yang mengikuti kegiatan sosialisasi, jumlah tenaga pendidik di TPQ meningkat. Dengan demikian, santri mendapatkan perhatian lebih dalam memperbaiki bacaan dan memahami materi Al-Qur'an.

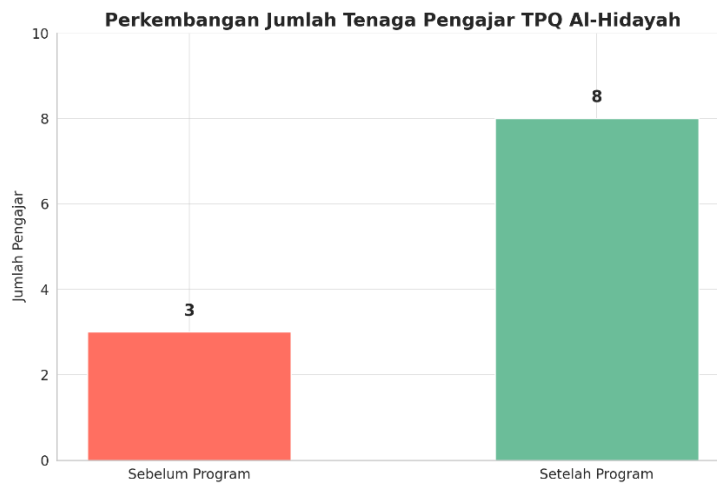
Kemudian dampak kedua tampak pada kualitas interaksi antara santri dan mentor. Karena para mentor berasal dari kalangan remaja yang usianya relatif tidak jauh dari para santri, maka tercipta hubungan yang lebih sepadan dan menyenangkan. Santri merasa lebih nyaman untuk bertanya, bercerita, dan belajar bersama para mentor, tanpa rasa takut atau tertekan. Dalam beberapa pengamatan lapangan, santri tampak lebih antusias dan hadir lebih awal ketika mengetahui bahwa sesi hari itu akan dibimbing oleh kakak mentor. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan usia sebaya mampu menjadi jembatan psikologis yang efektif dalam proses pendidikan nonformal.

Selanjutnya, program ini juga mendorong munculnya kreativitas dan inovasi media pembelajaran dari para remaja. Sejumlah mentor berkreasi membuat alat bantu belajar seperti kartu huruf hijaiyah berwarna, poster tajwid bergambar, serta permainan edukatif bertema Islami yang dirancang untuk anak-anak. Inovasi ini tidak hanya meningkatkan daya tarik pembelajaran, namun juga menunjukkan adanya proses berpikir kreatif dari para mentor. Beberapa bahkan mulai menggunakan media digital sederhana seperti tayangan video animasi pendek untuk memperkenalkan doa harian dan kisah nabi kepada santri.

Terakhir, program ini memberi pengaruh besar terhadap pembentukan kesadaran sosial dan spiritualitas remaja masjid. Keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan TPQ membuat mereka merasa dihargai dan memiliki kontribusi nyata dalam masyarakat. Beberapa remaja mengungkapkan bahwa pengalaman menjadi mentor TPQ membuat mereka lebih peka terhadap kebutuhan lingkungan sekitar, lebih bertanggung jawab, serta lebih memahami nilai penting dari berbagi ilmu. Hal ini membentuk karakter positif berupa rasa peduli, empati, dan semangat gotong royong di kalangan remaja. Selain itu, keterlibatan rutin dalam aktivitas keagamaan juga memperkuat identitas religius mereka, yang tercermin dari meningkatnya

partisipasi mereka dalam kegiatan masjid lainnya, seperti menjadi imam salat, pengisi kultum, atau panitia kegiatan remaja Islam.

Secara keseluruhan, program ini tidak hanya berhasil menyelesaikan persoalan teknis terkait dengan kurangnya tenaga pengajar di TPQ, namun juga berkontribusi dalam membentuk generasi muda yang aktif, kreatif, dan memiliki tanggung jawab sosial keagamaan yang kuat. Inilah esensi dari pemberdayaan masyarakat berbasis partisipasi remaja yang berkelanjutan. Berikut grafik perubahan jumlah tenaga pengajar di TPQ Al-Hidayah:



Gambar 5. Grafik Perkembangan Tenaga Pengajar

Berdasarkan grafik diatas menunjukkan bahwa program revitalisasi peran remaja masjid sebagai mentor TPQ memberikan dampak yang nyata dalam menambah jumlah tenaga pengajar di TPQ Al-Hidayah. Sebelum program dijalankan, jumlah tenaga pengajar terbatas hanya pada 3–5 orang. Namun, setelah dilakukan serangkaian kegiatan seperti sosialisasi dan pelatihan, sebanyak 5 remaja masjid bergabung menjadi mentor aktif. Kenaikan ini menunjukkan bahwa pelibatan remaja melalui pendekatan partisipatif tidak hanya memungkinkan secara konseptual, tetapi juga berhasil diimplementasikan secara praktis. Hal ini menjadi indikator keberhasilan program dalam menjawab permasalahan kekurangan tenaga pengajar sekaligus menjadi titik awal pembentukan sistem pembelajaran yang lebih inklusif, kolaboratif, dan berkelanjutan di TPQ.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan remaja masjid sebagai mentor di TPQ Al-Hidayah Windan-Makamhaji memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas

pembelajaran Al-Qur'an. Melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), ditemukan bahwa rendahnya jumlah tenaga pengajar dapat diatasi dengan pelibatan aktif remaja masjid yang telah dibekali pelatihan pedagogik, keagamaan, dan motivasi spiritual. Program revitalisasi ini tidak hanya menambah jumlah pengajar, melainkan juga memperbaiki kualitas interaksi belajar, menciptakan inovasi media pembelajaran, serta membentuk karakter sosial dan religius di kalangan remaja. Kehadiran mereka sebagai mentor menciptakan relasi pembelajaran yang lebih menyenangkan dan sepadan dengan santri, yang nanti pada akhirnya mampu meningkatkan antusiasme dan semangat belajar anak-anak. Dengan demikian, revitalisasi peran remaja masjid bukan hanya sebagai solusi atas permasalahan tenaga pengajar, tetapi juga menjadi strategi jangka panjang dalam membentuk generasi Qur'ani yang aktif, kreatif, dan memiliki jiwa kepemimpinan tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak TPQ Al-Hidayah Windan-Makamhaji yang telah memberikan izin, dukungan, dan kerja sama selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para remaja masjid yang telah berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan, serta kepada para guru TPQ dan takmir masjid yang turut membantu proses observasi dan pelaksanaan program. Selain itu, penulis juga mengucapkan kepada dosen pengampu mata kuliah dan rekan-rekan semua yang selalu memberikan support kepada penulis. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan Al-Qur'an dan pemberdayaan remaja di lingkungan masjid.

DAFTAR PUSTAKA

- Arlina., Azhari, Restu. Audy., Sari, Leni. Erlina. et al. (2023). Peran Remaja Masjid dalam Meningkatkan Pengamalan Agama di Masjid Burhanuddin Medan Estate. *JIIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(5), 2965. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i5.1978>
- Arsyad, Jamaludin., Zulqarnain, Dek, Bujang., & Zulpiar, Mares. (2021). Upaya Pemberdayaan Masjid sebagai Pusat Kegiatan dan Layanan Sosial Kecamatan Alam Barajo Provinsi Jambi. *Jurnal Mauizoh*, 5(1), 1.
- Asyiah, Nur. (2016). Optimalisasi Fungsi Sosial Masjid Sebagai Sarana Pembinaan Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) dan Remaja di Desa Hiang Sakti Kecamatan Sitinjau Laut. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 16(1), 84. <https://doi.org/10.32939/islamika.v16i1.118>

- Hasan, Mohammada. Nouval., Dhalimunthe, Ardiansyah. Putra., Aisyah, Salmah., Jumroh, Fatimah., & Akbar, Mhd. Aulia. (2025). Analisis Efektivitas Program Pemakmuran Masjid dalam Meningkatkan Fungsi Sosial dan Religius di Lingkungan KUA Medan Perjuangan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 11686–11696.
- Khasanah, Wakhidatul. (2019). Peranan Remaja Masjid Ar-Rahman Dalam Pembentukan Karakter Remaja yang Religius di Desa Waekasar Kecamatan Waeapo Kabupaten Buru. *Kuttab: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(1), 60. <https://doi.org/10.33477/kjim.v2i1.2067>
- Masnawati, Eli., & Fitria, Salva. Nur. (2024). Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dalam Pengembangan Akhlak Anak. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 4(2), 214. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v4i2.1738>
- Muhammad Bahrin Nafi'in, & Amrulloh, Soni. (2021). Penyelenggaraan Program Majalah Dinding Sebagai Solusi Meningkatkan Minat Membaca dan Kreatifitas Menulis Pada Anak di Masa Pandemi Covid-19 Di TPQ Mambaul Jannah Desa Sukosari Kec. Kasembon Kab. Malang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Desa (JPMD)*, 2(3), 100. <https://doi.org/10.58401/jpmd.v2i3.622>
- Nabilah., & Hidayah, Sahrul. (2022). Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Dalam Membaca Al- Qur'an. *Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 1(9), 1914.
- Nudin, Ahmad. Iman., & Fakhruroji, Moch. (2023). Manajemen Masjid dalam Meningkatkan Partisipasi Remaja Milenial untuk Memakmurkan Masjid. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 8(1), 54. <https://doi.org/10.15575/tadbir.v8i1.21266>
- Rahmah, Nashir, Ahamd., & Aziz Ridha, Abd. (2020). Peran Remaja Masjid Raodatul Jannah di TPA An-Nur Kelurahan Talaka Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep. *JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* ISSN: 1978-5119, 11(2), 105. <file:///C:/Users/fadhi/Downloads/8416-26306-1-PB.pdf>
- Rahman Hakim, Arif., Nurul Qomaria, Elysa., & Khodiriyah, Putri. (2023). Peran Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Baca Al-Qur'an Di Tpq Ar-Ridlo Jombang. *ILJ: Islamic Learning Journal*, 1(1), 267. <https://doi.org/10.54437/iljislamiclearningjournal.v1i1.1085>
- Rahmat, Abdul., & Mirnawati, Mira. (2020). Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 64. <https://doi.org/10.37905/aksara.6.1.62-71.2020>
- Rumalutur, Rahmawati., & Nurhasanah. (2022). Peran Tenaga Pengajar Dalam Penngkatan Kualitas Pembelajaran Al Qur'an di Tpq Al Hijrah 2 Desa Kahena Kec.Sirimau Kota Ambon. *Kuttab: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 4(1), 21. <https://doi.org/10.33477/kjim.v4i1.2920>
- Sony Eko Adisaputro, Sutamaji, & Muhammad Amrillah. (2021). Peran Remaja Masjid dalam Meningkatkan Dakwah. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 2(1), 48–49. <https://doi.org/10.53429/j-kis.v2i1.227>
- Umayyah, Ummu., Idris, & Ubaidillah, Muhammad. Hasan. (2023). PAR (Participatory Action Research): Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Lingkungan Desa Kunjorowesi. *Jurnal Abdidas*, 4(6), 565. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v4i6.879>

- Waluyo, Trio., & Siswadi. (2025). Optimalisasi Peran Remaja Masjid Melalui Nilai Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Terhadap Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Kependidikan*, 13(1), 62
- Wulandari, Dwi., Fahmi, Muhammad., & Rohman, Fathur. (2024). Peran Remaja Masjid dalam Meningkatkan Partisipasi Keagamaan Peserta Didik di SMP Negeri 19 Surabaya. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1(4), 165.
- Yusria, Nurmandasari, Fiqi., Fadlan, Achmad., & Nurmalia. (2022). Tari dan Gerak Sebagai Upaya Meningkatkan Budaya Lokal untuk Menanamkan Sikap Sadar Budaya di Kecamatan Danau Teluk, Kota Jambi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 4(1), 442.